

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *SELF EFFICACY*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Apa yang akan dilakukan manusia dalam situasi tertentu sangat tergantung kepada resiprositas perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, khususnya faktor-faktor yang berkaitan dengan keyakinan bahwa mereka dapat atau tidak memenuhi kebutuhan perilaku untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi tertentu. Bandura (1997) menyebut ekspektasi-ekspektasi semacam ini kemampuan diri untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan (*Self Efficacy*).¹

Menurut Bandura (1994, hlm.65) “keyakinan manusia terhadap *Self Efficacy* mereka akan mempengaruhi arah tindakan yang akan dipilih untuk diupayakan, seberapa banyak upaya yang akan ditanamkan pada aktivitas aktivitas tersebut, seberapa lama akan bertahan ditengah gempuran badai dan kegagalan, dan seberapa besar keinginan untuk bangkit kembali dari keterpurukan”. Meskipun *Self Efficacy* memiliki pengaruh kausal yang kuat pada tindakan manusia, bukan berarti dia satu-satunya penentu. Lebih tepatnya *Self Efficacy* harus berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel kepribadian yang lain. Khususnya ekspektasi terhadap hasil, untuk dapat menghasilkan perilaku tertentu.²

¹ Jess feist and Gregory J.Feist, *Theories Of Personality*, terj. Yudi Santoso S.Fil, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008). Hal.414

² Ibid. Jess feist and Gregory J.Feist. hal. 414

Bandura mendefinisikan *Self Efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian dilingkungannya”. *Self Efficacy* adalah fondasi keagenan manusia. Manusia yang percaya dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian dilingkungannya, lebih suka bertindak, dan lebih dekat pada kesuksesan daripada yang rendah tingkat *Self Efficacy* nya.³

Self Efficacy bukanlah ekspektasi terhadap hasil tindakan kita. Bandura (1986,1977) membedakan antara ekspektasi-kemampuan-mempengaruhi-hasil (*efficacy expectation*) dan ekspektasi hasil (*outcome expectation*). ekspektasi-kemampuan-mempengaruhi-hasil (*efficacy expectation*) mengacu pada keyakinan manusia bahwa mereka memiliki kesanggupan untuk melakukan perilaku tertentu, sementara ekspektasi hasil (*outcome expectation*) mengacu kepada prediksi terhadap konsekuensi dari perilaku yang diinginkan. Ekspektasi hasil tidak boleh dicampur-adukkan dengan keberhasilan pencapaian suatu tindakan karena ekspektasi hasil lebih mengacu pada konsekuensi yang mungkin muncul dari perilaku, bukan pemenuhan tindakan tersebut.⁴ Bandura menyebut keyakinan atau harapan sebagai efikasi diri dan harapan hasilnya sebagai ekspektasi efikasi atau ekspektasi hasil.⁵

³ Ibid. Jess feist and Gregory J.Feist. hal. 415

⁴ Ibid. Jess feist and Gregory J.Feist. hal. 415

⁵ Alwisol, Psikologi kepribadian, (malang: UPT.Penerbitan UM,2004).hlm.344

Selain berbeda dengan ekspektasi hasil, *Self Efficacy* juga harus dibedakan dari beberapa konsep lain. *Pertama*, *Self Efficacy* tidak mengacu pada penilaian kemampuan motorik dasar seperti berjalan, berjabat tangan, atau memeluk. *Kedua*, *Self Efficacy* tidak berarti kita dapat melakukan perilaku yang diinginkan tanpa kecemasan, tekanan, dan rasa takut, tidak lebih dari sebuah penilaian, akurat, atau keliru, tentang apakah kita dapat atau tidak menilai tindakan yang dibutuhkan. *Ketiga*, penilaian atau *Self Efficacy* tidak sama dengan aspirasi. Contoh kasus, seseorang yang ketagihan heroin, sering mengaspirasikan pemakainya suatu rasa kebebasan, namun tidak dapat memperbesar keyakinan mereka untuk bebas dari ikatan kebiasaan tersebut (Bandura, 1997).⁶

Self Efficacy tidak seglobal atau seumum penghargaan diri (*self esteem*) atau keyakinan diri (*self confident*). Manusia dapat memiliki *Self Efficacy* yang tinggi di satu situasi, namun rendah di situasi yang lain, tergantung pada: (a) kompetensi yang diminta pada aktivitas yang berbeda-beda (b) hadir tidaknya orang lain (c) tingkat persaingan diantara manusia, lebih-lebih jika mereka memang bersain sangat ketat (d) predisposisi pribadi dalam menghadapi kegagalan (e) kondisi fisiologis lain yang menyertai, khususnya ada-tidaknya kelelahan, kecemasan, apatis, atau kesedihan.⁷

Tinggi rendahnya *Self Efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel, yang paling bisa diprediksi (Bandura, 1997) berikut ini. (a) bila *Self Efficacy* tinggi dan

⁶ Ibid. Jess feist and Gregory J.Feist. hal. 415

⁷ Ibid. Jess feist and Gregory J.Feist. hal. 414

lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan adalah kesuksesan (b) bila *Self Efficacy* rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit (c) bila *Self Efficacy* tinggi bertemu dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia biasanya akan berusaha keras mengubah lingkungan. Mereka mungkin akan menggunakan protes, aktivisme sosial, bahkan kekerasan untuk mendorong perubahan. Namun jika semua upaya gagal, Bandura berhipotesis bahwa mereka mungkin akan menyerah, mencari alternatif lain, atau mencari lingkungan lain yang lebih responsif. akhirnya, (d) jika *Self Efficacy* rendah dan berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan merasakan apatis, mudah menyerah, dan merasa tidak berdaya.⁸

2. Sumber *self efficacy*

Self efficacy pribadi itu didapatkan, dikembangkan, atau diturunkan melalui satu atau dari kombinasi empat sumber, yang mana pada setiap sumber, informasi tentang diri dan lingkungan diproses secara kognitif dan bersama-sama rekoleksi terhadap pengalaman-pengalaman sebelumnya, dan mengubah *self efficacy* yang dimiliki. Keempat sumber tersebut, yaitu:⁹

a. Pengalaman-Pengalaman Tentang Penguasaan (*Mastery Experience*)

Sumber paling berpengaruh bagi *self efficacy* adalah pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*Mastery Experience*), yaitu performa-performa yang

⁸ Ibid. Jess feist and Gregory J.Feist. hal. 415-416

⁹ Ibid. Jess feist and Gregory J.Feist. hal. 416-418

sudah dilakukan dimasa lalu. Biasanya, kesuksesan kinerja akan membangkitkan ekspektasi-ekspektasi terhadap kemampuan diri untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan. Sedangkan kegagalan, cenderung merendahnya. Pernyataan umum ini mempunyai enam konsekuensi praktis.

Pertama, kesuksesan kinerja akan membangkitkan *self efficacy* dalam menghadapi kesulitan tugas. *Kedua*, tugas individu yang dikerjakan dengan sukses, lebih membangkitkan *self efficacy* dibandingkan dengan kesuksesan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. *Ketiga*, kegagalan tampaknya lebih banyak menurunkan *self efficacy*, terutama jika kita sadar sudah mengupayakan yang terbaik. *Keempat*, kegagalan dibawah kondisi emosi yang tinggi atau tingkatan stress tinggi, *self efficacy* nya tidak selemah dari pada kegagalan dibawah kondisi-kondisi maksimal. *Kelima*, kegagalan dalam memperoleh pengalaman-pengalaman tentang penguasaan lebih merusak *self efficacy* dari pada kegagalan sesudah memperolehnya. *Keenam*, kegagalan pekerjaan memiliki efek yang kecil saja bagi *self efficacy*, khususnya bagi mereka yang memiliki ekspektasi kesuksesan tinggi.

b. pemodelan sosial (*social modeling*)

Sumber kedua *self efficacy* adalah pemodelan sosial, yaitu pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experience*) yang disediakan orang lain. *self efficacy* meningkat ketika manusia mengamati pencapaian orang lain yang setara kompetensinya,

tetapi menurun ketika melihat kegagalan seorang rekan. Apabila orang lain tidak setara dengan kita, pemodelan sosial hanya memberikan efek kecil saja bagi *self efficacy*. Secara umum, efek-efek pemodelan sosial dalam meningkatkan *self efficacy* tidak sekuat performa sosial. Sebaliknya, pemodelan sosial, dapat memiliki efek kuat jika berkaitan dengan ketidakpercayaan diri.

c. persuasi sosial (*social persuasion*)

Self efficacy dapat dikuatkan atau dilemahkan dengan persuasi sosial. Efek dari sumber ini agak terbatas namun, dalam kondisi yang tepat, persuasi orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self efficacy*. Kondisi pertama adalah seseorang harus percaya terhadap sang pembicara, penolakan atau kritik dari sumber yang dipercaya memiliki efek yang lebih kuat pada *self efficacy* dari pada sumber yang tidak dipercaya. Meningkatkan *self efficacy* lewat persuasi sosial akan efektif hanya jika aktifitas yang diperkuat termaktub dalam daftar perilaku yang diulang-ulang. Bandura berhipotesis bahwa efek sebuah nasihat bagi *self efficacy* berkaitan erat dengan status dan otoritas pemberi nasihat. Status disini tidak sama dengan otoritas. Sebuah persuasi sosial terbukti lebih efektif jika berkombinasi dengan keberhasilan performa.

- d. kondisi fisik dan emosi (*physical and emotional state*).

Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai tanda ketidakmampuan karena dapat melemahkan performansi kerja individu.

3. Aspek-Aspek Self Efficacy

Bandura (1997) dalam Ghufron (2014: 80), efikasi diri tiap individu berbeda satu sama lain, hal ini berdasarkan tiga dimensi *self efficacy*, antara lain:¹⁰

a. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan paling sulit sesuai dengan batas kemampuannya untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkahlaku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung.

¹⁰ Nirwana Gita Pertiwi, *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan Iv Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap*, (Semarang,(skripsi diterbitkan) UNNES: 2015)hlm. 18-19

Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu semakin tinggi taraf kesulitasn tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah ia dapat menjadikan pengalaman sebagai hambatan atau sebagai kegagalan.

4. Proses *Self Efficacy*

Bandura (2008: 3-6) memaparkan proses *self efficacy*, antara lain proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi. Berikut akan dijelaskan uraian lengkap dari proses *self efficacy*.¹¹

a. Proses Kognitif

Semakin kuat *self efficacy* yang dirasakan, semakin tinggi tujuan dan komitmen yang akan ditetapkan. Sebagian besar, tindakan dilakukan berdasarkan pemikiran. Keyakinan orang sebagai bentuk dari antisipasi mereka untuk membangun dan berlatih. Mereka yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan membuat rencana yang didalamnya terdapat panduan positif untuk menunjang kinerja mereka. Mereka yang meragukan keyakinan akan memikirkan rencana dan

¹¹ Ibid. Nirwana Gita Pertiwi. hlm.19-21

banyak hal yang salah oleh karena itu, sulit mencapai keberhasilan bila memiliki keraguan.

b. Proses Motivasi

Self efficacy memainkan peranan dalam pengaturan motivasi. Orang memotivasi diri dan membimbing tindakan mereka untuk mengantisipasi tugas melalui latihan. Mereka membentuk keyakinan tentang apa yang bisa mereka lakukan, mengantisipasi kemungkinan yang dapat terjadi melalui tindakan dan menetapkan tujuan mereka serta merencanakan program untuk masa depan.

c. Proses Afektif

Proses afektif adalah keyakinan orang terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi stres dan depresi dalam situasi yang sulit. *Self efficacy* memainkan peran penting dalam kecemasan. Orang yang percaya bahwa mereka dapat mengontrol diri, maka pola pikir mereka tidak akan terganggu. Tapi orang yang yakin bahwa mereka tidak dapat mengontrol diri sendiri, akan mengalami kecemasan. Mereka selalu memikirkan kekurangan mereka, melihat lingkungan penuh dengan bahaya dan semakin parah dengan khawatir bila sesuatu akan terjadi. Pemikiran seperti itu akan menyusahkan dan merusak mereka. Dalam hal ini, *self efficacy* akan memberikan pengaruh terhadap kecemasan. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin berani orang menghadapi tantangan. Kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh *self efficacy* tetapi juga dipengaruhi oleh pikiran mereka.

d. Proses Seleksi

Orang adalah bagian dari produk lingkungan, oleh karena itu, *self efficacy* membentuk arah kehidupan dan mempengaruhi jenis kegiatan orang dalam lingkungan. Orang menghindari aktivitas diluar batas kemampuan mereka. Tapi mereka mau melakukan tugas menantang dan menilai yang sekiranya sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui pilihan yang dibuat, orang akan berkompetisi dalam menentukan program.

B. KEMANDIRIAN

Setiap individu cenderung mengharapkan potensi dirinya dapat berkembang secara optimal kearah yang lebih baik. Hal ini dapat diperoleh individu dengan memiliki jiwa mandiri. Pembahasan mengenai kemandirian diawali dengan pengertian mandiri, ciri-ciri mandiri, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, dan upaya pengembangan kemandirian siswa.

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Erikson, “kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri”. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.¹²

¹² Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009).hlm. 185

Mandiri berasal dari kata diri, dimana setiap membahas kata mandiri tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. “Mandiri diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri”.¹³

Dalam pandangan konformistik/sudut pandang yang berpusat pada masyarakat, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh karena itu, “individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya”.¹⁴ “Mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya”.¹⁵

Kemandirian mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif. Menurut Desmita kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan”.¹⁶

¹³ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Press. 1996). hlm. 105

¹⁴ Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005). hlm. 110

¹⁵ Priskila Hesti Anomsari, “*Upaya Meningkatkan Nilai Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII-A Smp Negeri 3 Kembang Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran*”, (Semarang, skripsi di terbitkan: 2013). hlm. 12

¹⁶ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). hlm. 185

Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Mustari berpendapat orang yang “mandiri adalah orang yang cukup diri (self-sufficient), yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya”.¹⁷ Orang yang mandiri akan percaya pada keputusannya sendiri serta jarang meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Familia mengungkapkan seseorang dikatakan mandiri apabila “orang tersebut mampu mengarahkan dan mengurus diri sendiri”.¹⁸

Menurut Erikson menyatakan “kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri”. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa, mandiri adalah suatu keadaan yang mampu mengarahkan diri dengan segala daya kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain yang terwujud dalam

¹⁷ Priskila Hesti Anomsari, “*Upaya Meningkatkan Nilai Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII-A Smp Negeri 3 Kembang Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran*”, (Semarang, skripsi di terbitkan: 2013). hlm.12

¹⁸ Ibid. Priskila Hesti Anomsari. Hlm. 13

tindakan nyata untuk menghasilkan sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.¹⁹

Hal ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.²⁰

Kemandirian dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Nilai kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter pada jalur pendidikan menengah pertama. Nilai karakter yang dikembangkan tersebut tercakup dalam lima kategori (Kemendiknas, 2010), diantaranya nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan.²¹

Setiap kategori karakter tersebut terdapat nilai-nilai yang akan dikembangkan dan nilai karakter mandiri berada dalam kategori nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri. Nilai kemandirian didefinisikan oleh Kemendiknas

¹⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009). hlm. 185

²⁰ Ibid. Priskila Hesti Anomsari. Hlm. 14

²¹ Ibid. Priskila Hesti Anomsari. Hlm. 14

sebagai “Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.

2. Ciri-Ciri Kemandirian

Gea mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut:²²

- a. percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif
- b. mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya
- c. menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, yaitu mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya.
- d. menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien
- e. tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Desmita mengemukakan orang yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²³

²² Ibid. Priskila Hesti Anomsari. Hlm. 15

- a. memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
- b. mampu mengambil keputusan dan inisistif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- c. memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya
- d. bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Sedangkan Familia berpendapat anak yang mandiri memiliki ciri khas sebagai berikut:²⁴

- a. mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkutat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah
- b. tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya
- c. percaya terhadap penilaian diri sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan
- d. mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya

Jas mengatakan orang yang memiliki karakter kemandirian terlihat dalam sikap antara lain sebagai berikut:²⁵

- a. Saat harus melakukan sesuatu tidak terlalu banyak meminta pertimbangan orang lain
- b. Ketika harus mengambil resiko terhadap sesuatu tidak terlalu banyak berfikir
- c. Tidak terlalu banyak ragu-ragu dan mengetahui resiko yang akan dihadapi

²³ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009),Hlm. 185-186

²⁴ Ibid, Priskila Hesti Anomsari. Hlm.

²⁵ Ibid, Priskila Hesti Anomsari. Hlm.

- d. Mengetahui konsekuensi yang akan muncul dan mengetahui manfaat dari pekerjaan yang akan diambilnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ciri-ciri karakter mandiri dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Percaya diri
- b. Mampu bekerja sendiri
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- d. Menghargai waktu
- e. Bertanggung jawab
- f. Memiliki hasrat bersaing untuk maju
- g. Mampu mengambil keputusan

Dalam penelitian ini, ciri-ciri karakter mandiri yang akan digunakan untuk, yaitu:

- a. Percaya diri
- b. Mampu bekerja sendiri
- c. Menghargai waktu
- d. Bertanggung jawab
- e. Memiliki hasrat bersaing untuk maju
- f. Mampu mengambil keputusan

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ali dan Asrori mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, yaitu:²⁶

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Sistem pendidikan di sekolah adalah sistem pendidikan yang ada di sekolah tempat anak dididik dalam

²⁶ Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005). hlm118-119

lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang menekankan lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Nilai Kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Basri ada faktor lain yang mempengaruhi kemandirian seseorang yaitu faktor di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen). Faktor endogen merupakan semua keadaan yang bersumber dari dalam dirinya, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat pada diri individu. Misalnya bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya. Faktor eksogen ini sering disebut dengan faktor lingkungan keluarga dan masyarakat.

Misalnya pola pendidikan dalam keluarga, sikap orang tua terhadap anak, lingkungan sosioekonomi.²⁷

4. Upaya Pengembangan Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Upaya untuk mengembangkan nilai kemandirian melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan untuk kelancaran perkembangan kemandirian siswa. Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa. Desmita mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah:²⁸

- a. mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- b. mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu.
- d. penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya.
- e. menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

²⁷ Ibid, Priskila Hesti Anomsari.hlm.19

²⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).hlm.190

Sejalan dengan pendapat di atas Ali dan Asrori mengemukakan ada sejumlah intervensi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut:²⁹

- a. penciptaan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antaranggota keluarga dan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja
- b. penciptaan keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja, keterbukaan terhadap minat remaja, mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja, kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja
- c. penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu remaja, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan
- d. penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan dalam bentuk tidak membeda-bedakan remaja, menerima remaja apa adanya, serta menghargai ekspresi potensi remaja
- e. empati terhadap remaja, yang diwujudkan dalam bentuk memahami pikiran dan perasaan remaja, melihat persoalan remaja dengan berbagai sudut pandang, dan tidak mudah mencela karya remaja

²⁹ Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005) Hlm. 119-120

- f. penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja, dan bersikap terbuka terhadap remaja.

Melalui upaya pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh keluarga maupun pendidik tersebut dapat memicu berkembangnya kemandirian pada diri remaja sehingga remaja dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah: melakukan tindakan penciptaan kebebasan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan, menciptakan hubungan yang akrab, hangat dan harmonis dengan siswa, menciptakan keterbukaan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan serta menciptakan empati kepada remaja.

5. Kemandirian Dalam Pandangan Islam

Kemandirian dalam pandangan Islam merupakan sikap hidup yang tidak pernah dilepaskan dari tugas manusia, yakni merealisasikan misinya di dunia sebagai hamba Allah ('abdullah) dan pemimpin di muka bumi (khalifatullah fi al ardh). Tugas manusia sebagai 'abdullah diungkapkan dalam Al-Quran Surat Ad-Dzariyat: 56:³⁰

“Artinya; Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Departemen Agama RI, 2005: 523)”.

³⁰ Yeyen Epta, *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Manar Bener Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2011-2012)*, (Salatiga: Skripsi diterbitkan, 2012), hlm.70

Bagi umat Islam, kemandirian itu telah tersirat dalam pengakuan awal sebagai umat yang mengimani keesaan Allah (tauhid) dalam kalimat syahadat yang berbunyi: *Asyhadualla ilaa haillallah* (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah). Tuhan adalah sesuatu yang didambakan dan mendominasi diri. Bagi seorang muslim tidak ada yang didambakan dan mendominasi dirinya selain Allah, karena itu di muka bumi, ia akan hidup merdeka; dalam arti tidak menggantungkan dirinya kepada apapun selain Allah. Dengan demikian keimanan terhadap keesaan Allah melahirkan kemandirian. Di samping pandangan-pandangan di atas, makna kemandirian terungkap secara eksplisit dalam Al-Quran sehingga dapat dibaca melalui ayat-ayatnya yang mengandung perintah agar seseorang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Kemandirian sebagai sikap percaya kepada kemampuan diri sendiri (*self efficacy*), mau mengambil inisiatif (tidak menunggu bantuan orang lain), berani mengambil keputusan sendiri, mampu bertahan hidup tanpa bergantung pada pihak lain atau menjadi beban orang lain, dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.³¹

Kemandirian dalam ajaran Islam, tercermin dalam Al-Quran dan Alhadis yang mendorong manusia untuk berusaha sebagai berikut: *Pertama*, Allah SWT memerintahkan setiap hamba-Nya untuk mencari nafkah atau bekerja. Orang yang memiliki pekerjaan dapat melepaskan diri dari ketergantungan orang lain (mandiri). *Kedua*, Nabi Muhamad SAW. menyebutkan rizki terbaik adalah yang diperoleh dengan keringat sendiri. Beliau melarang umatnya menjadi pengemis atau menjadi beban orang lain. *Ketiga*, Allah SWT. Mempersilakan hamba-hamba-Nya untuk memilih jalan hidup yang diberikan-Nya. Setiap manusia diberi

³¹ Ibid. Yeyen Epta. Hlm.72

keleluasaan berpikir dan bersikap secara mandiri dalam memilih jalan hidupnya, tentu dengan konsekuensinya masing-masing. *Keempat*, Islam mengajarkan bahwa setiap orang adalah pemimpin, minimal pemimpin atas dirinya sendiri, dan akan dimintai pertanggung jawabannya.³²

Dengan demikian jelaslah bagaimana Islam menuntut umatnya agar mandiri dalam mencari rezeki, beramal, bahkan kemandirian dalam menyikapi ajaran Islam sendiri. Fondasi utama kemandirian adalah iman dan ilmu, yakni keyakinan dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Iman adalah keyakinan yang mendorong seseorang untuk melakukan dan bersikap sesuai dengan keyakinannya itu. Iman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan mendorong untuk hanya menggantungkan dirinya kepada Allah; tidak kepada yang lain. Dengan itu, seorang beriman akan menghadapi kehidupan dengan bebas, tidak mau diperbudak atau tergantung kepada sesuatu. Hidup seperti itu menunjukkan sikap kemandirian. Kemandirian sebagai nilai yang terpuji telah dikembangkan Nabi dalam membangun pribadi dan umatnya. Beberapa cara Nabi membangun kemandirian umat antara lain:³³

- a. jenjang pribadi. Dalam tahap ini Rasulullah berusaha membina hubungan dengan diri sendiri, sebagai pribadi yang layak dipercaya, berkemampuan, dan dapat menjadi teladan bagi orang lain.
- b. jenjang antar pribadi. Rasulullah membina hubungan dengan orang lain, menanamkan kepercayaan kepada orang lain bahwa dirinya seorang yang berjiwa mandiri, sehingga orang lain mau bersinergi dengannya.

³² Ibid. Yeyen Epta. Hlm. 74

³³ Ibid. Yeyen Epta. Hlm. 75

- c. jenjang manajerial Lebih menekankan bagaimana menyelesaikan pekerjaan bersama dengan orang lain, yakni memberdayakan orang-orang yang ada dalam wilayah pengaruhnya.
- d. jenjang organisasi (penyelarasan),Yakni membentuk sebuah struktur dan sistem masyarakat yang benar-benar mandiri dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

C. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian tentang kemandirian pernah dilakukan oleh Yeyen Epta pada tahun 2012 dengan judul “Pendidikan Kemandirian Berbasis Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Manar Bener Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2011-2012)”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, di podok pesantren banya diajarkan pendidikan kemandirian. Yang meliputi pendidikan kemandirian dibidang keagamaan dan *life skill*. Pendidikan kekemandirian dibidang keagamaan dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama santri. Pelaksanaan pendidikan kemandirian *life skill* diadakan dengan mengedepankan pengembangan *skill* santri dengan pembimbing yang benar-benar menguasai dalam bidangnya. Sedangkan dalam pelaksanaannya tidak hanya pemberian materi atau teori saja melainkan juga dengan praktek langsung. Pendidikan kemandirian *life skill* yang diajarkan adalah otomotif sepeda motor, las listrik, menjahit dan memasak, pidato, dan sebagainya. Dalam pendidikan kemandirian baik dari segi kegamaan maupun dari peningkatan skill secara utuh memberikan peningkatan kualitas pendidikan pondok pesantren.
2. Eny Riwayati pada tahun 2015 juga mengadakan penelitian yang berjudul “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul

- Yogyakarta” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, segala bentuk pendidikan kemandirian dipondok pesantren dapat melahirkan santri-santri yang memahami pendidikan islam secara kaffah, memiliki pengetahuan umum sesuai perkembangan zaman, memiliki kemandirian dan tidak merepotkan orang lain.
3. Penelitian tentang self efficacy pernah dilakukan oleh Nirwana Gita Pertiwi dengan judul “Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan IV Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) tingkat self efficacy siswa sebesar 69,331246% termasuk dalam kategori sedang, (2) tingkat hasil belajar siswa sebesar 77,31 termasuk dalam kategori baik, (3) Nilai sig. sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan self efficacy terhadap hasil belajar siswa, (4) koefisien determinasi (R^2) 0,296 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 29,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 29,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh self efficacy, sedangkan 70,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.
 4. Priskila Hesti Anomsari pada tahun 2013 juga mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Nilai Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII-A Smp Negeri 3 Kembang Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, terdapat peningkatan kemandirian siswa sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok.
 5. Rizky Lestary pada tahun 2015 mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, Ada

Hubungan Positif dan Signifikan antara Konsep Diri Siswa dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta”. Hal tersebut ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,854 lebih besar daripada harga rtabel dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 87$ yaitu sebesar 0,213. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

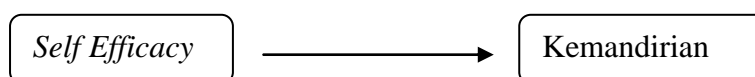
D. KERANGKA KONSEPTUAL

Dewasa ini upaya untuk mengoptimalkan kemandirian terus dilakukan oleh berbagai pihak, tak luput dari lembaga pondok pesantren juga melakukan hal tersebut. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa (Nation Character Building) untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang dapat mandiri merupakan sasaran pengembangan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Untuk menunjang berkembangnya kemandirian diperlukan *self efficacy*, yakni bentuk dari keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menyelesaikan tugas, menghadapi hambatan dan mencapai tujuan. Ada asumsi yang timbul berkaitan dengan pengertian *self efficacy* yakni semakin baik/tinggi konsep *self*

efficacy yang dimiliki santri maka semakin baik/tinggi tingkat kemandirian santri, dan sebaliknya semakin buruk/rendah konsep *self efficacy* yang dimiliki santri maka semakin buruk/rendah tingkat kemandirian santri.

Untuk menguji hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian alumni santri, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan *self efficacy* sebagai variabel bebas (X) sedangkan kemandirian sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan kemandirian santri yang selanjutnya alur kerangka berpikir tersebut dituangkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Variabel *Self Efficacy* dengan Kemandirian

Keterangan:

X = *Self Efficacy*

Y = Kemandirian

Grafik diatas menunjukkan bahwa, kemandirian sebagai variabel terikat dan *self efficacy* sebagai variabel bebas. *Self efficacy* diyakini sebagai faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian alumni santri karena *self efficacy* akan mendorong alumni santri untuk memiliki keteraturan lebih dalam bentuk persiapan diri untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.